

Nama : Nina Oktaviana

NPM : 2413031057

Kelas : B

CASE STUDY Teori Akuntansi

Pertanyaan :

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi.

2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.

3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawaban:

1. Perbandingan Pendekatan Tradisional vs AI dalam Fair Value

Pendekatan Tradisional

Mengandalkan penilaian profesional (appraiser) dengan metode yang dapat ditelusuri, seperti pendekatan pasar, pendapatan, dan biaya. Prosesnya transparan: asumsi, data pembandingan, dan teknik penilaian dapat dijelaskan secara jelas. Lebih mudah diverifikasi karena sumber data dan pertimbangannya eksplisit. Namun, prosesnya lambat, subjektif, dan rentan bias manusia.

Pendekatan Berbasis AI

Menggunakan big data, harga pasar real-time, dan algoritma untuk menghasilkan nilai wajar secara otomatis. Lebih cepat, konsisten, dan dapat menganalisis data dalam jumlah besar. Tetapi proses internal AI sering tidak terlihat ("black box"), sehingga sulit menjelaskan bagaimana keputusan terjadi. Implikasi: auditor sulit menilai kewajaran asumsi, verifikasiabilitas menurun, dan risiko bias algoritmik meningkat.

Perbandingan teori akuntansi:

Pendekatan tradisional unggul dalam verifiability dan understandability, sedangkan AI unggul dalam relevance dan timeliness, tetapi berpotensi melemahkan faithful representation jika tidak dapat dijelaskan.

2. Implikasi Epistemologis Penggunaan AI dalam Fair Value

Penggunaan AI menimbulkan pertanyaan dasar tentang dari mana pengetahuan akuntansi diperoleh dan apakah pengetahuan itu valid.

a. Sumber Pengetahuan

Pada metode tradisional: pengetahuan berasal dari kompetensi ahli, observasi pasar, dan teori penilaian. Pada AI: pengetahuan berasal dari data, algoritma, dan pola statistik—bukan dari interpretasi manusia.

b. Validitas Pengetahuan

AI menghasilkan nilai berdasarkan korelasi dan prediksi, bukan pemahaman ekonomi substantif. Validitas tergantung kualitas data, desain model, dan bebas bias. Jika proses tidak dapat dijelaskan, maka epistemic transparency berkurang, sehingga sulit memastikan apakah fair value benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi.

c. Implikasi bagi akuntansi

Terjadi pergeseran: dari “pengetahuan berbasis judgement” ke “pengetahuan berbasis algoritma”. Hal ini menantang konsep klasik verifiability dan objektivitas dalam teori akuntansi. Menimbulkan risiko epistemologis berupa: Opacity (ketidakjelasan proses), Algorithmic bias, Ketergantungan pada mesin yang tidak memiliki akuntabilitas moral.

3. Strategi Akuntabilitas & Pelaporan agar Sesuai IFRS 13

Agar penggunaan AI tetap sesuai standar fair value IFRS 13, perusahaan perlu menerapkan beberapa strategi:

a. Explainability & Dokumentasi

Menyediakan dokumentasi lengkap: sumber data, parameter utama, logika model, validasi, dan penjelasan output. Hadirkan model explainability report yang dapat dipahami auditor.

b. Model Validation

Lakukan validasi independen secara berkala, termasuk back-testing, stress testing, dan perbandingan dengan penilaian manual.

Melibatkan appraisal eksternal untuk sampel tertentu sebagai pembanding.

c. Governance & Pengendalian Internal

Bentuk komite model risk management yang mengawasi perubahan algoritma dan kualitas data. Terapkan version control untuk setiap perubahan model.

d. Disclosure Tambahan

Mengungkapkan dalam catatan keuangan: penggunaan AI dalam fair value, teknik valuasi, batasan dan risiko model, sensitivitas nilai terhadap parameter input. Hal ini sejalan dengan prinsip IFRS 13 tentang transparansi teknik valuasi.

e. Auditor Access

Menyediakan akses bagi auditor ke log model, dokumentasi proses, dan contoh transaksi agar verifikasi tetap terjaga.